



PENGARUH POLA ASUH DEMOKRASI TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK DI TK ASSALAM 2 SUKARAME BANDAR LAMPUNG

¹ Ayu Wulandari, ² Ahmad Fatoni, ³ Jamjam

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung

E-mail : ayyu.wwulandari1807@gmail.com

Keywords:

Democratic Parenting Style and
Children's Independence

Abstract Independence is an individual's ability to carry out life activities themselves, without depending on other people. One of the factors that influence independence is the parenting style of parents. The formation of this independent character cannot be separated from the role of parents and the care given by parents to their children. If a child is trained from a young age to be independent, when he has to leave his parents' care to live independently, he will not feel afraid. By providing demands and autonomy commensurate with children's ability to take responsibility for their own behavior, democratic parents let their children know that they are competent individuals who can succeed without the help of others. This research aims to (1) To determine the magnitude of the influence of democratic parenting on children's independence at Kindergarten Assalam 2 Sukarame Bandar.

This research is quantitative research. The population in this study were all group A students, totaling 37 students consisting of groups A1 and A2. In this research, researchers used random samples or simple random sampling. Based on the results of random sampling from a population of 37 students, a sample of 37 students in Kindergarten Group A was obtained. Furthermore, of the 37 students, it can be seen from the questionnaire that was submitted to parents that 16 were obtained. students whose parents use a democratic parenting style. The data was then analyzed using correlation analysis and simple linear regression using an error level of 5%. Based on the partial test results, it is known that the influence of parenting patterns on children's discipline in kindergarten is in table 4.6. The value (t) obtained for the parenting pattern variable was -122 with a significant/Sig.(2-tailed) value of 0.001, where this value indicates that it is less than $\alpha = 0.05$ (5%), the Sig.(2-tailed) is smaller than 0.05 (5%). This shows that the Parenting Pattern variable has a positive and significant influence on children's discipline in kindergarten. The results of the hypothesis proposed in this research are that parenting patterns are significant for children's discipline in kindergarten. then it can be concluded that H_0 is rejected and H_a is accepted. In conclusion, there is an influence of parenting patterns on child discipline in Kindergarten Assalam 2 aged 5-6 years in Sukarame Bandar Lampung.



PENDAHULUAN

“Anak adalah amanah Allah kepada orang tua,” demikian pernyataan Al-Ghazali dalam Fathi. Anak adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apa pun. Anak menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Hatinya masih suci bagaikan kertas yang belum tertimpa oleh segala corak dan warna. Seiring bertambahnya usia sang anak, muncul masalah baru yang tak pernah kunjung habis. Pada masa dewasa, ada anak yang berperilaku sangat baik dan santun, berbakti kepada orang tua, berprestasi di sekolah, dan dikenal baik dengan lingkungan masyarakat, dan ada juga yang berperilaku sebaliknya. Kehadirannya malah membuat orang tua cemas karena perilakunya yang semakin tidak terkendali dan keluar dari jalur norma yang berlaku di masyarakat dan norma agama. Bahkan ada yang kenakalannya sampai berubah menjadi kejahatan yang meresahkan masyarakat sekitarnya (Fathi, 2011).

Orang tua merupakan pendidik pertama dalam membentuk karakter kepribadian seorang anak, sehingga nantinya kepribadian anak tersebut sesuai dengan apa yang diterapkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarganya. Melalui pemberian pola asuh yang benar, orang tua dapat memberikan yang terbaik untuk anak dan dapat mengupayakan anak menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Tugas dan tanggung jawab keluarga adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam dan memperluas maknanya esensial.

Begitu pula halnya dengan kemandirian seorang anak. Orang tua memiliki peran penting yang sangat mendasar dalam menumbuhkan

kemandirian anak. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi, serta komunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Kemampuan interpersonal dalam melakukan kegiatan pengasuhan dimana kemampuan tersebut akan menentukan keberhasilan pola asuh orang tua dan keberhasilan tersebut sangat mempengaruhi tingkat kemandirian anak.

Anak yang mandiri akan cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain dan anak akan mampu menyelesaikan masalahnya, anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu berpikir serius dan berusaha untuk menyelesaikan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya, serta lebih percaya diri. Anak yang tidak mandiri cenderung akan menjadi anak yang pemalu dan tidak bisa melakukan kegiatan dengan sendiri misalnya mengerjakan tugas sekolah anak harus dibantu oleh orang tua dan anak masih belum bisa terlepas oleh ketergantungan lingkungannya.

Kondisi semacam ini merupakan efek langsung dari peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anak mereka. Anak yang berperilaku mandiri karena orang tua membiasakan anak untuk melakukan atau memilih sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak, misalnya belajar makan sendiri, pakai sepatu sendiri dan kadang-kadang orang tua mengajak anak untuk melakukan hal-hal kecil dalam membantu pekerjaan rumah, dalam hal ini pola pengasuhan yang orang tua terapkan adalah pola pengasuhan demokratis, dimana pengasuhan ini orang tua terbuka pada anak, memberikan kebebasan pada anak namun orang tua tetap memantau sehingga anak dapat lebih mandiri dan dapat bertanggung

jawab atas keputusannya.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak.

Dengan pola asuh demokratis ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Orang tua merencanakan kegiatan keluarga untuk mempertimbangkan kebutuhan anak agar tumbuh dan berkembang sebagai individu dan bahwa orang tua memberinya kesempatan berbicara atas keputusan semampu yang diatasi oleh anak.

Munculnya kemandirian tidak terjadi begitu saja, karena banyak factor yang mempengaruhi munculnya kemandirian tersebut, salah satu yang sangat mempengaruhi dasar tersebut adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Di dalam keluarga, orang tua berperan dasar dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri, itu tidak lain karena masa anak-anak merupakan masa yang paling penting dalam proses perkembangan kemandirian. Meskipun dunia sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan anak untuk mandiri.

Sikap mandiri tidak hanya dibiasakan di lingkungan keluarga saja melainkan di sekolah juga dibiasakan anak untuk mandiri. Misalnya anak belajar makan sendiri, memakai sepatu sendiri,

mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain dan anak mampu menyelesaikan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Assalam Sukarame Bandar Lampung, terdapat sebagian besar anak terlihat sudah mandiri. Misalnya ketika waktu makan, mereka mempersiapkan alat makan sendiri dan mengambil makanan sendiri, akan tetapi tidak sedikit yang kurang mandiri dan ketika makan lebih senang disuapi oleh guru maupun orang tuanya. Begitu pula halnya dalam kegiatan belajar. Sebagian anak ada yang sudah bisa belajar dengan mandiri tanpa bantuan dari guru, namun terkadang ada juga anak yang sangat susah untuk mandiri dalam belajar, masih ada ketergantungan terhadap panduan guru.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak-anak di TK Assalam Sukarame Bandar Lampung".

Berdasarkan uraian yang melatarbelakangi permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah "Adakah hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian Anak-anak di TK Assalam Sukarame Bandar Lampung".

KERANGKA TEORITIK

Pengertian Pola Asuh Demokratis

Pola asuh di lihat dari segi bahasa terdiri dari kata "*pola*" dan "*asuh*". "*Pola*" berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap) (W.J.S., 2002). Sedangkan kata "*asuh*" mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri (Lukman Ali, 1995). Adapun pengertian pola asuh itu sendiri adalah suatu proses yang dilakukan orang tua untuk mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Menurut Idris, pola asuh adalah pemberian dan warisan pertama dan utama

dari orang tua terhadap anak-anaknya (Meity H. Idris, 2012). Sedangkan pola asuh menurut Fathi meliputi interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis (Padjrin, 2016).

Pola asuh menurut Kohn dalam Zahroh dan Unasiansari adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya (Pratiwi, 2010).

Oleh karena itu, pola asuh merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik.

Menurut Baumrind dalam Fathi, macam-macam pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (Syaiful Bahri Djamarah, 2004) (a) pola asuh *authoritarian* (otoriter) adalah pola asuh yang selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan standar mutlak. Mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan mereka dan tradisi, (b) pola asuh *authoritative* (demokratis) adalah pola asuh yang menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orang tua tipe ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Akan tetapi, mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah. Mereka memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan, (c) pola asuh *permissive* (permisif) adalah pola asuh yang selalu menerima, responsif, sedikit

memberikan tuntutan pada anak-anaknya dan orang tua serba membolehkan apa saja yang dilakukan oleh anak (Ristiyadi et al., 2017). Dari ketiga jenis pola asuh ini akan menimbulkan terbentuknya kepribadian anak yang berbeda. Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan anak oleh keluarga dan jangka panjangnya juga terhadap kesuksesan anak di masa depan.

Pola asuh demokratis adalah pola pengasuhan dimana orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak. Orang tua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta penuh perhatian. Orang tua juga memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapkan dari orangtuanya (Padjrin, 2016).

Orangtua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negatif, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, selalu merasa benar, anak akan cenderung mengandalkan orang lain, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan anak dan orang tua.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan pola asuh demokratis yaitu orang tua memberikan kebebasan pada anak tapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga bertanggung jawab kepada diri sendiri.

Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis

Menurut Fathi, pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Adanya diskusi antara anak dan orangtua, Kerja sama berjalan baik antara anak dan orang tua, Anak diakui

eksistensinya oleh orang tua, Kebebasan berekspresi diberikan pada anak dengan tetap berada di bawah pengawasan orang tua (Padjrin, 2016).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

- a. Kesamaan dengan pola asuh yang digunakan orang tua.
Apabila orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuhan mereka, dan apabila mereka merasa orang tua mereka salah, biasanya mereka beralih ke teknik yang berlawanan.
- b. Penyesuaian dengan pola asuh yang disetujui kelompok
Semua orang tua terutama yang muda dan tidak berpengalaman, lebih dipengaruhi oleh apa yang telah dianggap oleh anggota kelompok sebagai pola asuh “terbaik” dari pada terbaik yang sesuai dengan diri mereka sendiri.
- c. Usia orang tua
Orang tua yang muda cenderung lebih demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang lebih tua. Mereka cenderung mengurangi aturan atau kendali tatkala anak menjelang masa remaja.
- d. Pendidikan untuk menjadi orang tua
Orang tua yang telah mendapat kursus dalam mengasuh anak dan kebutuhannya lebih menggunakan teknik demokratis dibandingkan orang tua yang tidak mendapat pelatihan demikian.
- e. Jenis kelamin
Wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibandingkan pria, dan mereka cenderung kurang otoriter. Hal ini berlaku untuk orang tua dan guru maupun untuk para pengasuh lainnya.
- f. Status sosioekonomi

Orang tua di kalangan kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten. Semakin berpendidikan, semakin mereka menyukai pola asuh demokratis.

- g. Konsep mengenai orang dewasa
Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang telah menganut konsep yang lebih modern.
- h. Jenis kelamin anak
Orang tua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dari pada terhadap anak laki-lakinya.
- i. Usia anak
Pola asuh otoriter jauh lebih umum digunakan untuk anak kecil daripada untuk mereka yang lebih besar. Apapun teknik yang disukai, kebanyakan orang tua merasa bahwa anak kecil tidak dapat mengerti penjelasan, sehingga mereka memusatkan perhatian mereka pada pengendalian otoriter.
- j. Situasi
Ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diganjar hukuman, sedangkan sikap menantang, negativisme dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian yang otoriter (Meity H. Idris, 2012).

Dengan demikian, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dapat membentuk kepribadian seorang anak. Karena pada dasarnya pola asuh demokratis ini merupakan pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orangtua dan anak.

Hasil dari pola asuh demokratis ini yaitu membuat anak menjadi mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya yang baik, dan kooperatif dengan orang dewasa.

Hubungan Pola Asuh Demokratis terhadap Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini

Setiap orang tua menginginkan bahwa anaknya kelak tumbuh menjadi seorang anak yang baik, dan salah satunya menjadi anak yang mandiri, terlebih ketika anak sudah mulai menginjak sekolah. Kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal dari hal-hal yang sederhana hingga mengurus dirinya sendiri dan juga anak sudah mulai belajar untuk memahami kebutuhan dirinya sendiri.

Kemandirian anak bukanlah sifat pembawaan lahir melainkan melalui proses belajar, dengan demikian peran orang tua sangatlah dibutuhkan. Namun terkadang dari posisi kelahiran dapat menentukan tingkat kemandirian anak, misalnya anak sulung atau pun anak bungsu merupakan posisi yang istimewa dalam keluarga.

Menurut Subroto dalam Wiyani, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kemandirian yaitu kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal (Sani & Abdullah Ridwan, 2016).

Sebenarnya sejak dini, secara alamiah anak sudah mempunyai dorongan untuk mandiri atas dirinya sendiri. Mereka terkadang lebih senang untuk bisa mengurus dirinya sendiri daripada dilayani. Seorang anak yang mempunyai rasa mandiri yang memadai akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Disamping itu anak yang mempunyai kemandirian yang tinggi akan memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi tantangan dan tekanan.

Ciri-ciri kemandirian anak usia dini meliputi anak dapat melakukan segala aktifitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa, dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan yang dia peroleh dari perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya, dapat bersosialisasi dengan

orang lain tanpa perlu ditemani orang tua dan dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain (Farhani, 2019).

Menurut pendapat Riyanto dalam Idris, dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya dapat mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuh kembangkan kepribadian anak (Mulyana, n.d.).

Menurut Shanti dalam Zahroh, pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya (Kasmirani et al., n.d.).

Selanjutnya, menurut Baumrind dalam Fathi, menyatakan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam hal kemandirian dan tanggungjawab (Fathi, 2011). Selanjutnya, menurut Hurlock bahwa pola asuh demokratis ini akan menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, dan menghasilkan kemandirian dalam berpikir, inisiatif dalam tindakan dan konsep diri yang sehat, positif, dan penuh rasa percaya diri (kurniati & Novianto, n.d.).

Selain itu, pola asuh demokratis ini akan menghasilkan anak-anak mempunyai karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain. Pola asuh akan membentuk karakteristik kepribadian anak, dan banyak pendapat yang mengemukakan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian mandiri pada anak, karena dalam pola asuh demokratis anak diberi kebebasan anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal dan anak

diakui sebagai pribadi oleh orang tua serta turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan (Pratiwi, 2010). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian anak akan tinggi bila diasuh dengan model pola asuh demokratis.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan korelasi. Pendekatan korelasi adalah penelitian yang melihat hubungan antara dua variabel atau lebih dengan mengukur koefisiensi atau signifikansi dengan menggunakan statistik (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan korelasi sederhana, yaitu hubungan antara satu variabel independen dan satu dependen. Untuk itu, teknik yang digunakan adalah analisis regresi sederhana (Sugiyono, 2009). Jadi dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak.

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh peserta didik Kelompok A TK Bunga Pandan anak dengan distribusi kelas sebagai berikut:

Tabel 1

Distribusi Kelas TK Bunga Pandan

No	Kelas	Jenis Kelamin		Total
		Laki - Laki	Perempuan	
1.	B.1	11	10	21
2.	B.2	9	11	20
3.	B.3	13	7	20
4.	A.1	11	10	21
5.	A.2	10	6	16
JUMLAH :		54	44	98

Sumber : Dokumentasi TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelompok A yang berjumlah 37 peserta didik yang terdiri dari kelompok A1 dan A2.

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel acak atau simple

random sampling. Berdasarkan hasil pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dari jumlah populasi sebesar 37 peserta didik, maka didapat sampel dari peserta didik kelompok TK A yang berjumlah 37 peserta didik, selanjutnya, dari 37 peserta didik dapat diketahui dari angket yang sudah disampaikan kepada orang tua maka didapat 16 peserta didik yang orang tuanya menggunakan pola asuh demokratis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Pengujian validitas merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam statistik data yang diperoleh melalui koesioner. Uji validitas adalah ketetapan alat penilaian yang menunjukkan nilai kevalidan atau kesahihan dari suatu instrumen. Uji validitas menggunakan korelasi bivariate pearson (produk momen person). Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan sig (0,05) maka instrumen pertanyaan (angket) berkorelasi signifikan terhadap skor total berkorelasi dinyatakan valid.
- 2) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan sig (0,05) maka instrumen pertanyaan (angket) tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total berkorelasi dinyatakan tidak valid.

Dalam penelitian ini bukti dinyatakan valid jika nilai r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} . Diketahui dengan $N = 20$ pada taraf signifikan sebesar 5% sebesar 0,444. $N = 20$ responden yaitu jumlah sampel yang akan dihitung. Berdasarkan uji validitas pola asuh orang tua yang dilakukan dengan bantuan program *SPSS versi 17 for windows*, dari 14 item pertanyaan

terdapat 11 item pertanyaan yang valid dengan rentang nilai r antara 0,267-0,914. Jumlah pertanyaan yang gugur sebanyak 3 item.

Berdasarkan uji validitas kedisiplinan anak di sekolah yang dilakukan dengan bantuan program *SPSS versi 17 for windows*, dari 4 item pertanyaan terdapat 3 item pertanyaan yang valid dengan rentang nilai r antara 0,271-0,654. Tidak ada umlah item pertanyaan yang gugur.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas adalah untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur. Pengujian reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha.

Tabel 4.1
Hasil Uji Reliabilitas

N o	Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Kriteria
	Pola Asuh Orang Tua	0,915	Dapat diterima
	Kedisiplinan Anak Tk	0,649	Dapat diterima

Sumber: data di olah

Berdasarkan data hasil pengujian reliabilitas pada tabel 4.1. di atas diketahui nilai cronbach's alpha rata-rata di atas 0,9, sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur dikatakan reliabel.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel pola asuh orang tua dan kedisiplinan anak di Tk yang memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian menggunakan uji statistik One-Sample Kolomogronov (k-5) dengan bantuan program *SPSS 17 For*

Windows.

Tabel. 4.2.
Hasil Uji Normalitas

Sampel	Signifikan	Keterangan
20	0,568	Normal

Sumber: Data di Olah

Berdasarkan hasil uji normalitas dimana uji ini digunakan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak, maka dapat diketahui dengan melihat nilai signifikan yaitu sebesar, $0,568 > 0,444$ (5%) hal ini menunjukkan bahwa 0,568 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual pada data tersebut berdistribusi normal.

3. Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah sudah mempunyai pola regresi yang berbentuk linier atau tidak. Kriteria penetapannya dengan cara membandingkan nilai Sig.(2-tailed) pada tabel anova dengan taraf signifikasi 0,005, maka hubungan antara variabel bebas bersifat linier. Sebaliknya, jika p dari koefisien anova $< 0,05$, maka hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak linier.

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34.836	1	34.836	14.214	.001 ^a
	Residual	44.114	18	2.451		
	Total	78.950	19			

a. Predictors: (Constant), pola asuh orang tua

b. Dependent Variable: kedisiplinan anak

Berdasarkan hasil uji linearitas dimana uji ini digunakan untuk melohat apakah sudah mempunyai pola regresi yang berbentuk linier atau tidak. Maka dapat diketahuindengan melihat nilai signifikan yaitu sebesar, $14,214 > 0,444$ hal ini menunjukkan bahwa 14,214 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual pada data tersebut berdistribusi normal.

Uji Hipotesis Penelitian

1. Regresi Linier Sederhana

Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan anak di Tk Assalam 2 Sukrame Bandar Lampung dapat dilihat dari analisis regresi sederhana. Analisis regresi linear sederhana adalah sebuah teknik yang bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan atau pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Variabel yang dipengaruhi adalah variabel bergantung (dependen), sedangkan variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas (independen), regresi yang memiliki satu variabel dependen dan satu variabel independen disebut regresi sederhana. Adapun hasil analisis dengan menggunakan regresi sederhana dapat dilihat pada tabel. Sabagai berikut:

Tabel. 4.3
Hasil Uji Regresi Sederhana Dan
Persamaan Regresi

Variable	Predeksi	koefisien	t-statistic	signifikan	keterangan
Constant		18,560	14,592	0,000	
Kedisiplinan Anak					
Pola Asuh Orang Tua	Positif	-0,122	-3,770	0,001	diterima
F-Hitung = 14,214					
Signifikan = 0,001					
R = 0,664					
R Square = 0,441					

Sumber: Data di Olah

Hasil analisis regresi sederhana dapat dilihat pada tabel 4.3. berdasarkan hasil analisis regresi yang tertera pada tabel 4.3. maka diperoleh persamaan model regresi yaitu:

$$a = \frac{[(\sum Y) (\sum x^2)] - [(\sum x)(\sum xy)]}{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2]} = 0,122$$

$$b = \frac{[n(\sum Xy)] - [(\sum x)(\sum y)]}{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2]} = 18,560$$

$$Y = a + b (X)$$

$$\text{DPK} = 18,560 + 0,122 * \text{Pola Asuh Orang Tua}^*$$

Persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa nilai konstan sebesar 18,560 sedangkan secara berurutan untuk variabel Pola Asuh Orang Tua sebesar 0,122 berdasarkan persamaan di atas, maka pengaruh variabel independen terhadap kedisiplinan anak di Tk dapat diinterpretasikan berikut ini:

- Hasil uji regresi menunjukkan nilai konstanta (α) sebesar 18,560 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel kedisiplinan anak di Tk adalah 18,560. Hal ini juga menunjukkan bahwa ketika variabel independen yaitu Pola Asuh Orang Tua dianggap konstan, maka variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Kedisiplinan Anak di Tk bernilai 18,560.
- Koefisien regresi X atau Pola Asuh Orang Tua sebesar 0,122 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai Pola Asuh Orang Tua, maka nilai kedisiplinan anak di Tk bertambah sebesar 0,122. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dinyatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif. Artinya jika terjadi Pengaruh Pola Asuh Orang Tua sebesar 1% maka Kedisiplinan Anak di Tk Assalam 2 Sukrame Bandar Lampung akan meningkat atau bertambah sebesar 0,122.

2. Uji koefisien determinasi (r^2)

Koefisien determinasi (r^2) digunakan untuk mengetahui presentase perubahan variabel terikat (Y) yang disebabkan variabel bebas (X). jika r^2 semakin besar, maka presentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) semakin tinggi. Jika r^2 semakin kecil, maka presentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) semakin rendah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan nilai *R Square* untuk mengetahui besarnya variabel dependen

yang dipengaruhi oleh variabel independen. Maka dapat dijelaskan pada tabel 4.4. sebagai berikut:

Tabel. 4.4.
Hasil Uji Determinasi (r^2)

Model	R	R Square
1	0,664	0,441

Sumber: Data Di Olah

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)[n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

$$r = 0,664$$

$$r^2 = 0,441$$

Berdasarkan hasil uji determinasi pada tabel 4.4. diperoleh nilai *R Square* atau r^2 sebesar 0,441. Hal ini berarti 441% variabel dependen yaitu Kedisiplinan Anak Di Tk dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu Pola Asuh Orang Tua, sedangkan sisanya ($100\% - 441\% = 55,9\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Dapat disimpulkan pula dari hasil analisis koefisien determinasi yaitu mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Pola Asuh Orang Tua) terhadap variabel terikat (Kedisiplinan Anak di Tk) adalah sebesar 441%.

3. Uji Signifikan Parametrik Individual (Uji t)

Uji *t* merupakan pengujian koefisien regresi parsial individu yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Pengujian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh secara parsial Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Anak di Tk dapat dilihat dari hasil uji *t*, kriteria pengujiannya apabila nilai probabilitas atau signifikan kurang dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Dari pengujian secara parsial diperoleh hasil output sebagai berikut.

Tabel. 4.6.
Hasil Analisis Uji Parametrik Individual (uji t)

Variable	Predeksi	koefisien	t-statistic	Signifikan	keterangan
Constant		18,560	14,592	0,000	
Kedisiplinan Anak					
Pola Asuh Orang Tua	Positif	-122	-3,770	0,001	diterima

Sumber: Data di Olah

Berdasarkan tabel 4.6. hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel independen yaitu Pengaruh Pola Asuh Orang Tua yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu Kedisiplinan Anak di Tk, dilihat dari masing-masing probabilitasnya menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya kurang dari 0,05. Berikut penjelasannya dari pengujian variabel secara parsial.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Anak di Tk pada tabel 4.6. di atas, di peroleh nilai *t* sebesar -3,770 dengan nilai signifikan sebesar 0,001 dimana nilai tersebut kurang dari nilai $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel kebijakan Pola Asuh Orang Tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kedisiplinan Anak Tk. Hipotesis yang diajukan sama dengan hasil penelitian yaitu Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak di Tk, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima.

Pembahasan Dan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian parsial diketahui bahwasanya Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak di Tk pada tabel 4.6. diperoleh nilai (*t*) untuk variabel pola asuh orang tua sebesar -122 dengan tingkat nilai signifikan/*Sig. (2-tailed)* sebesar 0,001, dimana nilai ini menunjukkan bahwa kurang dari $\alpha = 0,05$ (5%), nilai *Sig. (2-tailed)* ini lebih kecil dari 0,05 (5%). hal ini menunjukan bahwa variabel Pola

Asuh Orang Tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kedisiplinan Anak di Tk. Hasil hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu Pola Asuh Orang Tua dan signifikan terhadap Kedisiplinan Anak di Tk. maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya terdapat pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak di Tk Assalam 2 usia 5-6 tahun di sukrame bandar Lampung.

Merujuk pada pembuktian di atas memperkuat dugaan pola asuh orang tua yang dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya, sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan anak di Tk di masa yang akan mendatang. Metode dalam pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anak yang tidak peduli makan akan sangat merugikan anak. Anak akan menjadi mudah frustrasi dan setelah dewasa mereka tidak memiliki rasa tanggung jawab dan tidak mau memimpin. Pada prinsipnya pengasuhan yang tepat adalah orang tua harus menerapkan metode dalam pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anak yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an yaitu dengan menerapkan pendidikan yaitu; dengan keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, hukuman (sanksi), lebih jelasnya akan diuraikan penjelasannya sebagai berikut: (1) keteladanan yaitu metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan aspek sosial anak. Seperti yang dijelaskan menurut Moh Shochib orang tua atau pendidik yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak dengan anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Dengan demikian, mereka senantiasa patut dicontoh karena tidak sekedar memberi contoh, di samping berperilaku, seperti di atas, orang tua atau pendidik dituntut untuk menaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan kepada anak. (2) metode dengan pembiasaan, dengan kebiasaan yang baik adalah cara bertindak atau berbuat seragam, pembentukan kebiasaan ini menurut

Wetherington melalui dua cara pertama dengan cara pengulangan dan kedua dengan disengaja dan direncanakan. Kelemahan kebiasaan anak tergantung kepada seorang yang mendidiknya, karena anak adalah amanah dari Allah bagi kedua orang tuanya.

Pola asuh yang baik akan menjadikan anak berkepribadian yang baik. Sebaliknya, pola asuh yang salah menjadikan anak rentang terhadap stres dan mudah terjerumus hal-hal yang negatif. Menurut Casmini pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya. (3) metode pendidikan dengan nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak serta kesadaran akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islam. Dalam proses pendidikan, ketika seorang guru mampu menerapkan metode-metode ini dalam menyampaikan nasehat dan petunjuk kepada anak didik baik di bangku sekolah atau melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua maka akan membuat anak belajar untuk menerapkan dan mampu menghafalkan apa yang dinasehatkan tersebut, mereka akan menjadi penyeru kebaikan, tokoh-tokoh pemberi petunjuk, prajurit risalah, pahlawan jihad, bahkan menjadi pondasi kokoh dalam membangun masyarakat dan menjadikan daulah islamiyah. (4) metode pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan akhlak anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan akhlak, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun pondasi islam yang kokoh. Maka, hendaklah kita senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak

dengan sepenuh hati, pikiran dan perhatian. (5) metode pendidikan dengan hukuman (sanksi). Dalam hal ini Imam Mujtahid dan ulama Ushul Fiqh menggaris bawahi pada lima perkara tentang hukuman. Mereka menanamkannya sebagai lima keharusan yakni menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal, dan harta benda. Mereka berkata sesungguhnya semua yang disampaikan dalam undang-undang islam, berupa hukum-hukum prinsip dan syariat semuanya bertujuan untuk menjaga dan memelihara lima keharusan tersebut. Kelamahan, jika orang tua atau pendidik dalam memberikan hukuman dengan memukul dapat berakibat buruk pada anak serta bisa melukai anak. Memberikan hukuman dengan memukul dada dan perut dilarang karena mengakibatkan bahaya besar yang terkadang mengakibatkan kematian. Pada saat orang tua memberikan hukuman kepada anak dalam keadaan emosi dapat mengakibatkan jiwa anak menjadi bahkan menyebabkan trauma.

Kelemahan yang lain adalah apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain:

- a. Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri.
- b. Anak akan merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan suka berdusta (karena takut di hukum).
- c. Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

Kelebihan dengan menggunakan metode ini anak akan merasakan bahwa tujuan pendidik memberikan hukuman bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki kekeliruan anak merasa sempit jiwanya, dan menyimpang akhlaknya.

Pendekatan hukuman yang dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar, yaitu:

- a. Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan pada anak.
- b. Anak tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- c. Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati pendidik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian parsial diketahui bahwasanya Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak di Tk pada tabel 4.6. diperoleh nilai (t) untuk variabel pola asuh orang tua sebesar -122 dengan tingkat nilai signifikan/*Sig. (2-tailed)* sebesar 0,001, dimana nilai ini menunjukkan bahwa kurang dari $\alpha = 0,05$ (5%), nilai *Sig. (2-tailed)* ini lebih kecil dari 0,05 (5%). hal ini menunjukan bahwa variabel Pola Asuh Orang Tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kedisiplinan Anak di Tk. Hasil hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu Pola Asuh Orang Tua dan signifikan terhadap Kedisiplinan Anak di Tk. maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya terdapat pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak di Tk Assalam 2 usia 5-6 tahun di sukrame bandar Lampung.

REFERENCES

- Farhani, D. (2019). MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN KOKURIKULER KEAGAMAAN. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(2), 209–220. <https://doi.org/10.15575/ISEMA.V4I2.5619>
- Fathi. (2011). *Mendidik Anak dengan alquran Sejak Janin*. Pustaka Oasis.
- Kasmirani, Latang, & Nasrah Natsir. (n.d.). *POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK USIA DINI DI TK FATHUL YAQIN MANDIRI KELURAHAN TANAH BERU KECAMATAN BONTOLAHARI KABUPATEN BULUKUMBA*.
- kurniati, W., & Novianto, E. (n.d.). *Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 tahun Dengan Menggunakan Media Kolase*. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/tarbiyahjurnal>
- Lukman Ali. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Meity H. Idris. (2012). *Pola Asuh Anak, Melejitkan Potensi dan Prestasi Sejak Usia Dini*. Luxima.
- Mulyana. (n.d.). *Kurikulum Berbasis kompetensi*

- konsep, karakteris*. Retrieved March 7, 2023, from https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=4304634504482405274#d=gs_cit&t=1678158612947&u=%2Fscholar%3Fq%3Dinfo%3AmjuQX0YivTsJ%3Ascholar.google.com%2F%26output%3Dcite%26scirp%3D0%26scf%3D1%26hl%3Did
- Padjrin, P. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Intelektualita*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>
- Pratiwi. (2010). *Pola Asuh Anak Pada Pernikahan Beda Agama*. Guna Darma.
- Ristiyadi, W., Yudiernawati, A., Maemunah, N., Program, M., Ilmu, S., Fakultas, K., Kesehatan, I., Tribhuwana, U., Malang, T., Program, D., Keperawatan, S., & Malang, P. K. (2017). HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSI (EQ) PADA REMAJA SMPN 1 DAU MALANG. *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(1). <https://doi.org/10.33366/NN.V2I1.201>
- Sani, & Abdullah Ridwan. (2016). *Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2004). *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*. Renika Cipta.
- W.J.S., P. (2002). *Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.